

Multikultural dalam Hadist: Merajut Kebhinekaan

Eka Jaya Putra Utama¹, Arifuddin Ahmad², Erwin Hafid³

^{1,2,3} Prodi Dirasat Islamiyah Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
 Jl. H. M. Yasin Limpo No.36 Romangpolong, Somba Opu
 Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan

¹Alamat e-mail: ekajpu.ikipptk@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berusaha menguraikan multikultural dalam pandangan hadis yang selama ini menjadi persoalan dalam masyarakat heterogen dari berbagai aspek kehidupan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan kajian pustaka yang dianalisis secara kritis dan mendalam dengan teknik analisis model interaktif. Masyarakat Indonesia yang terdiri dari beragam agama mempunyai kecenderungan kuat terhadap identitas agama masing-masing dan berpotensi konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an sebagai representasi pesan-pesan Allah untuk menjadi panduan umat manusia, yang memberikan beberapa isyarat penting tentang eksistensi keragaman dan perbedaan. Multikultural dalam perspektif hadis, untuk merajut kebhinekaan hendaknya dapat menjadi bagian dari mencapai kebaikan. Berpegang pada ajaran dan mendalami pelajaran yang baik, maka ilmu yang didapat akan berguna untuk pribadi dan khalayak ramai bisa diterapkan dan menjadi acuan hidup mencapai kedamaian.

Kata Kunci: *Multikultural, Hadist, Kebhinekaan*

Abstract

This research attempts to describe multiculturalism in the view of hadith which has been a problem in heterogeneous societies from various aspects of life. The research uses descriptive qualitative methods with literature review which is analyzed critically and in depth with interactive model analysis techniques. Indonesian society, which consists of various religions, has a strong tendency towards their respective religious identities and has the potential for conflict. The results of the research show that the Al-Qur'an as a representation of God's messages to be a guide for mankind, which provides several important signals about the existence of diversity and differences. Multicultural in the perspective of hadith, to knit diversity should be part of achieving goodness. Adhering to the teachings and studying good lessons, the knowledge gained will be useful for individuals and the general public can be applied and become a reference for life to achieve peace.

Keywords: *Multicultural, Hadith, Diversity*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas lebih dari 17.000 pulau yang terhampar dari Sabang sampai Merauke. di setiap pulau terdapat diversifikasi adat istiadat, budaya, suku, agama, dan kepercayaan. diversifikasi ini menjadi suatu keunikan yang terangkum dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Potensi keberagaman ini, jika terjalin dengan baik akan menjadi kekuatan besar sekaligus kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Akan tetapi

perbedaan ini juga berpotensi menjadi pemicu konflik. Isu Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan (SARA) yang menjadi khasanah bernegara bisa menjadi ragam (multikultural).

Ekstremisme pemahaman beragama merupakan hal yang sering dijumpai pada saat ini. Fenomena ini merupakan fenomena yang sering dijumpai pada pemahaman politik dan agama. Permasalahan ekstremisme merupakan keadaan di mana seseorang atau kelompok memahami suatu ajaran secara ekstrem dan berlebihan Fajar Khaswara, (2022: 284).

Kondisi multikulturalisme kebangsaan diibaratkan sebagai pedang bermata ganda; di satu sisi merupakan modalitas yang bisa menghasilkan energi positif tetapi di sisi lain keanekaragaman yang ada apabila tidak dapat dikelola dengan baik maka akan menjadi ledakan destruktif yang dapat menghancurkan struktur dan pilar-pilar kebangsaan atau menuju disintegrasi bangsa Choirul Mahfud, (2009: 80) .

Multikulturalisme adalah konsep yang menjelaskan dua perbedaan dengan makna yang saling berkaitan. Multikulturalisme sebagai kondisi kemajemukan kebudayaan atau pluralisme budaya dari suatu masyarakat Alo Liliweri, (2005: 68). Multikultural tidak akan mengganggu keutuhan negara karena rakyat Indonesia sudah menyadari bahwa kerukunan dalam komunitas lebih menyenangkan dalam kerjasama Oesman Arif (2011).

Masyarakat Indonesia yang terdiri dari beragam agama mempunyai kecenderungan kuat terhadap identitas agama masing-masing dan berpotensi konflik. Indonesia merupakan salah satu contoh masyarakat yang multikultural. Multikultural masyarakat Indonesia tidak saja karena keanekaragaman suku, budaya, bahasa, ras, tapi juga dalam hal agama. Adapun agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia saat ini adalah agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Pembakuan atau pensakralan pemikiran ajaran agama (*taqdis al-ajkar aldiniyyah*) inilah yang selama ini terns dipertahankan oleh sebagian besar umat Islam, termasuk umat non-Islam. Sehingga klaim-klaim kebenaran (*truth claim*) terhadap ajaran agama menjadi tak terelakkan Zainuddin, (2005: 30).

Secara umum Istilah multikultural menurut Kymlicka (2002: 24), bahwa multikultural merupakan suatu pengakuan, penghargaan, dan keadilan terhadap

etnik minoritas baik yang menyangkut hak-hak universal yang melekat pada hak-hak individu maupun komunitasnya yang bersifat kolektif dalam kebudayaannya. Pendapat serupa dikemukakan oleh Lawrence Blum, seorang Professor Filsafat Kanada, menyatakan: Multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri Blum, (2001:16).

Defenisi lain dari Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan perbedaan kebudayaan. Tercakup dalam pengertian kebudayaan adalah para pendukung kebudayaan, baik secara individual maupun secara kelompok, dan terutama ditujukan terhadap golongan sosial askriptif yaitu suku bangsa dan ras, gender, dan umur. Ideologi multikulturalisme ini secara bergandengan tangan saling mendukung dengan proses-proses demokratisasi, yang pada dasarnya adalah kesederajatan pelaku secara individual (HAM) dalam berhadapan dengan kekuasaan dan komuniti atau masyarakat setempat. Sehingga multikulturalisme itu dapat dipahami, adalah sebuah filosofi yang terkadang ditafsirkan sebagai ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern.

Istilah multikultural juga sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. Multikulturalisme berasal dari dua kata, multi (banyak/beragam) dan kultural (budaya atau kebudayaan), yang secara etimologi berarti keberagaman budaya. Budaya yang mesti dipahami, adalah bukan budaya dalam arti sempit, melainkan mesti dipahami sebagai semua tingkah laku manusia terhadap kehidupannya. Tingkah laku ini akan melahirkan banyak wajah, seperti sejarah, pemikiran, budaya verbal, bahasa dan lain-lain.

Islam adalah agama universal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya keragaman latar belakang

budaya dan kemajemukan. Oleh karena itu, terdapat banyak ayat Al-Quran yang membicarakan hal tersebut. Multikultural menurut Islam adalah sebuah aturan Tuhan (sunnatullah) yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin dilawan, diingkari atau ditinggalkan. Setiap orang akan menghadapi kemajemukan dimanapun dan dalam hal apapun. Ungkapan ini menggambarkan bahwa Islam sangat menghargai multikultural karena Islam adalah agama yang dengan tegas mengakui perbedaan setiap individu untuk hidup bersama dan saling menghormati satu dengan yang lainnya, hal ini dipertegas dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13, yang dimana dalam surah ini sangat erat berkaitan dengan kehidupan multikultural. Adapaun lafaz dari surah tersebut berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari asal yang sama sebagai keturunan Adam dan Hawa yang tercipta dari tanah. Seluruh manusia sama di hadapan Allah, manusia menjadi mulia bukan karena suku, warna kulit ataupun jenis kelamin melainkan karena ketaqwaannya. Kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tujuan penciptaan semacam itu bukan untuk saling menjatuhkan, menghujat, dan bersombong-sombongan melainkan agar masing-masing saling kenal-mengenal untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan semangat saling tolong-menolong. Dari paparan ayat ini dapat di pahami bahwa agama Islam secara normatif telah menguraikan tentang kesetaraan dalam bermasyarakat yang tidak mendiskriminasikan kelompok lain

Dalam hal ini sesungguhnya memaknai multikultural dalam cakupan dan ruang lingkup Islam sangatlah tepat, karena agama islam tidak pernah mengajarkan setiap umatnya untuk saling bersinggungan dan saling sikut satu sama lainnya, bahkan bukan hanya sesama agama Islam saja namun juga yang bukan beragama

Islam. Dalam hadis juga ditegaskan, bahwa hal nya kita harus bersaudara dan menjalin komunikasi dengan non muslim. Seperti hadis yang di utarakan oleh HR. Abi Hurairah, mengenai Semua Hamba Allah Bersaudara:

“Takutlah kalian terhadap persangkaan buruk, sesungguhnya prasangka buruk adalah seburuk-buruknya pemberitaan dan janganlah kalian mencari aib orang lain, mendengki, membenci, dan saling bermusuhan. Dan jadilah hamba Allah yang saling bersaudara”

Juga hadis yang diriwayatkan dari HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah:

“Apabila salah seorang ahli kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka jawablah dengan „Wa’alaikum”

Pada kajian ini berusaha untuk memahami multikultural secara eksplisit dalam pandangan hadis untuk merajut kebhinekaan berbangsa dan bernegara. Untuk itulah kita dituntut dalam Islam agar selalu berpegangan pada Al-Qur’an dan hadis, tujuannya adalah agar kita dapat menyeleksi apa yang dapat menjadi perpecahan dan permasalahan di sekitar kita. Dengan berpanutan pada Al-Qur’an dan Hadis, paling tidak kita tidak akan menjadi orang yang menyimpang dan salah.

METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif dan kajian pustaka, yaitu metode dengan pengumpulan data guna memahami berbagai teori-teori dari literatur yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif Adlini, dkk. (2022: 975). Sumber data yang digunakan untuk merekonstruksikan berbagai sumber seperti buku, jurnal dan riset yang pernah dilakukan. Proses validasi sumber menggunakan teknik triangulasi sumber. Bahan pustaka dianalisis secara kritis dan mendalam dengan teknik analisis model interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memaknai Multikultural dalam Perspektif Hadis

Isu multikulturalisme sebenarnya tidak terlepas dari tatanan politik global dunia barat, yang mengangkat tema multikulturalisme sebagai tema penting yang

ditawarkan dalam mengubah citra masyarakat heterogeny Muhammad Yahya, (2010: 176). Multikulturalisme memandang identitas (seseorang atau suatu kelompok) dan perbedaan (dengan seseorang atau kelompok lain) bukanlah kategori yang berlawanan, keduanya sama-sama saling memerlukan, secara dialektis saling berhubungan, tidak ada pemahaman diri tanpa pemahaman “yang lain”. Hanya melalui interaksi dengan orang lain seseorang benar-benar mengetahui apa yang berbeda dan khas pada dirinya. Bahkan, semua kebudayaan lahir dari interaksinya dengan “yang lain.

Dalam masyarakat multikultur, kelompok-kelompok minoritas seringkali berpikir pada dua pilihan antara “assimilasionisme” (penyatuan) dan “separatisme” (pemisahan). Pilihan mereka adalah “kesamaan” (berusaha untuk tidak bisa dibedakan dengan kaum mayoritas) atau “perbedaan” (berusaha mempertahankan atau mengekalkan apa yang membedakan mereka sebagai kaum minoritas).

Akan tetapi sesungguhnya ada alternatif ketiga yakni “interaksionisme”, yaitu suatu pandangan penempatan hubungan diri dengan “yang lain” secara dialektis. Interaksionisme juga sebuah etika, yang memaksa kita untuk tidak mencari identitas baru di luar perbedaan-perbedaan sosial kultural, tetapi “di dalam” nya. Pertukaran kultural maupun sosial tidak harus menyebabkan penghapusan perbedaan (seperti pada asimilasionisme) ataupun pelestariannya (seperti pada separatisme), tetapi melakukan tantangan diri, pembelajaran dan pertumbuhan yang terus menerus.

Al-Qur’an sebagai representasi pesan-pesan Allah untuk menjadi panduan umat manusia, sesungguhnya telah memberikan beberapa isyarat penting, baik secara eksplisit maupun implisit tentang eksistensi keragaman dan perbedaan tersebut (Muhammad Rasyid, 2017: 55). Menurut ajaran Islam, multikulturalitas merupakan sunnatullah yang tidak bisa diingkari. Justru dalam multikulturalitas terkandung nilai-nilai penting bagi pembangunan keimanan. Ini sebagaimana dinyatakan QS. Ar-Rum: 22, berikut:

لِّلْعَالَمِينَ لآيَاتٍ ذَٰلِكَ فِي إِنْ وَالْوَانِكُمْ نَنْتَكُمُ أَلْسِ وَأَخْتِلَافِ وَالْأَرْضِ السَّمَاوَاتِ خَلْقُ آيَاتِهِ وَمِنْ
(٢٢)

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-anda bagi orang yang mengetahui”. (QS. Ar-Rûm: 22).

Dalam perspektif Islam, seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama, yakni Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum, atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Jika kita cermati, sebenarnya multikultural adalah sunatullah. Hal ini dikarenakan seluruh manusia dan seluruh makhluk adalah ciptaan Allah SWT, yang tidak luput dari pengawasan-Nya. Sudah menjadi fitrah (hukum, ketentuan, dan aturan-aturan Allah) manusia pula ada di dunia ini dalam kemajemukan.

Dengan kata lain, kemajemukan atau multikulturalitas adalah sunnatullah (hukum alam kejadian dan sebagainya, yang berjalan secara tetap dan otomatis). Aturan dan hukum Allah, dibuat untuk manusia dan diatur untuk manusia sebagai penilaian baik dan buruknya selama didunia. Sehingga hasil dari itu semua adalah pahala baik adalah surga dan perlakuan tidak baik adalah neraka. Baik itu hubungan internal manusia dengan Allah dan hubungan eksternal manusia dengan manusia itu sendiri.

Garis Panjang dalam memaknai konsep multikultural sebenarnya berkaitan dengan manusia, mengapa bisa seperti itu, karena manusia adalah makhluk yang berbudaya, berhukum, beraturan, meski berbeda ras, agama, suku, cara berpikir, warna kulit dan bahasa yang berbeda. Hal ini jelas dengan tidak ada batasan antar manusia itu sendiri jika kita lihat secara seksama dalam konteks multikultural. Hal ini dipertegas juga dalam hadis Riwayat Bukhari dan Muslim:

الْحَدِيثُ الْخَامِسُ عَشَرَ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ.
رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Siapa saja yang beriman kepada Allah

dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.”

Jika kita simak penjelasan dari hadis ini adalah kalimat “Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir” adalah kalimat syarat dan jawab syaratnya adalah kalimat setelahnya, yaitu “hendaklah ia berkata baik atau diam”, “hendaklah ia memuliakan tetangganya”, “hendaklah ia memuliakan tamunya. Diantara kebaikan Islamnya seseorang adalah ketika meninggalkan hal yang tidak bermanfaat. Dalam hadis ini kita di tunjukkan bahwa kewajiban itu ada dua macam: (1) kewajiban kepada Allah dan (2) kewajiban kepada sesama. Kewajiban yang terkait dengan hak Allah adalah menjaga lisan. Artinya kalau kita beriman dengan benar kepada Allah dan hari akhir, maka disuruh untuk menjaga lisan. Bentuknya adalah berkata yang baik, atau jika tidak bisa diperintahkan untuk diam.

Hadis yang terlampir diatas dapat kita pandang secara umum bahwa disini “memuliakan tetangga” tetangga disini dapat kita garis bawahi yaitu sebagai orang yang bisa saja termasuk kedalam defenisi masyarakat multikultural, yang dalam kesehariannya kita terlibat dalam *circle*. Maksudnya disini adalah lingkaran dalam satu kelompok yang memiliki cara pandang yang sama dan berbeda dalam konteks masyarakat multikultural, *Circle* dipandang sebagai kelompok yang kuat karena tidak hanya sebagai kaum mayoritas ditempat tersebut, namun juga kaum minoritas turut andil dalam hal ini. Biasanya *Circle* banyak ditemui dalam satu kelompok budaya atau masyarakat lokal daerah. Kebhinekaan dibatasi pada ruang lingkup keberagaman yang bersifat kodrati terutama etnis, agama, dan budaya (Puslitbangdikbud, 2017: 2).

Kebhinekaan dalam Al-Qur’an sudah menjelaskan prinsip hidup dalam bidang sosial maupun spiritual dalam rangka untuk memaknakan arti perbedaan secara bijak. Perbedaan-perbedaan harus disyukuri karena merupakan nikmat yang Allah berikan terutama anugerah iman Islam agar tidak melecehkan keyakinan orang lain. Bila iman dan taqwa itu telah berfungsi dalam kehidupan kita masing-masing dan agama telah berfungsi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara, maka perilaku-perilaku radikalisme, eksklusivisme, intoleransi dan “fundamentalisme” akan terhindar dari diri umat beragama dan kita akan

menjalani hidup yang demokratis yang penuh dengan kebersamaan dan persaudaraan. Dengan demikian akan tercipta keharmonisan hidup berbangsa dan bernegara sehingga terhindar dari konflik yang bernuansa agama (Mujiburrahman, 2013: 74).

Hadis Yang Terkait Multikultural; Merajut Kebhinekaan

Berkacamata dari Al-Qur'an menyatakan bahwa dulu manusia adalah umat yang satu. Saat muncul perselisihan, Allah mengutus para Nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Allah kemudian menurunkan bersama mereka kitab yang berisi petunjuk, untuk memberikan keputusan yang benar dan lurus diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Sebagaimana dijelaskan di dalam Surat Al-Baqarah ayat 213 yang berbunyi:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ٢١٣

Artinya: Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa sumber perselisihan, permusuhan dan perpecahan di kalangan umat beragama adalah bukan karena ajaran agama yang dianutnya melainkan karena rasa dengki yang membuat mereka mengabaikan ajaran agamanya masing-masing. Seandainya mereka menghilangkan rasa dengki dan murni mengamalkan ajaran agamanya, niscaya tidak terjadi perselisihan semacam itu. Karena, tiap-tiap agama mengajarkan pemeluknya untuk menjadi manusia-manusia yang baik dan menghargai orang lain.

Pada ayat lainnya juga disinggung mengenai konteks gesekan dalam masyarakat multikultural, yaitu ketika menghadapi permasalahan. Hadirnya Al-Qur'an mengajarkan untuk selalu mengedepankan klarifikasi, dialog, diskusi, dan musyawarah. Tidak boleh menjatuhkan vonis tanpa mengetahui dengan jelas permasalahannya. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Hujurat ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ

٦

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Dalam hadis Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan multikulturalisme, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Hadis Nabi Muhammad saw menyatakan semua hamba Allah bersaudara:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : إياكم والظن فإن الظن أكذب الحديث ولا تحسسوا ولا تجسسوا ولا تحاسدوا ولا تدابروا ولا تباغضوا ، وكونوا عباد الله إخوانا

Artinya: “Diriwayatkan dari Abi Hurairah RA dari Nabi Muhammad SAW bersabda: Takutlah kalian terhadap persangkaan buruk, sesungguhnya prasangka buruk adalah seburuk-buruknya pemberitaan dan janganlah kalian mencari aib orang lain, mendengki, membenci dan saling bermusuhan. Dan jadilah hamba Allah yang saling bersaudara (Imam Bukhari, Shahih Bukhari, Kitab Adab, No 5604 dan 5606. Imam Muslim, Sahih Muslim, Kitab al-Bir, wa ash-Shillah wa al-Adab, No 4646).

2. Hadis Nabi Muhammad SAW menyatakan tidak ada keutamaan dari orang Arab dengan bukan orang Arab. Semua suku bangsa baik Asia, Eropa, Amerika, kulit putih atau kulit hitam semuanya sama dihadapan Allah SWT:

قال رسول الله يا أيها الناس ألا إن ربكم واحد و إن أباكم واحد ألا لا فضل لعربي على أعجمي و لا أعجمي على عربي و لا لأحمر على أسود و لا أسود على أحمر إلا بالتقوى (رواه أحمد)

Artinya : Wahai manusia sekalian, ketahuilah bahwa Tuhan kalian satu, bapak kalian juga satu, ketahuilah tidak ada keutamaan dari orang

Arab terhadap non Arab, dan juga tidak ada keutamaan orang non Arab dari orang Arab kecuali ketakwaannya. (HR. Imam Ahmad).

3. Hadit Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa agama yang dicintai Allah adalah agama yang lurus dan toleran (Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Fath al-Bary*, (Cet. I; Madinah al-Munawarah, 1417 H / 1996 M), Jilid. I: 94):

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْخُصَيْنِ عَنْ عِكْرَمَةَ
عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ
السَّمْحَةُ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah SAW. "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)

4. Hadis Nabi Muhammad SAW mengajarkan untuk menciptakan perdamaian dan rasa aman bagi kehidupan seluruh umat manusia tanpa membedakan suku, agama, ras, dan antar golongan:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ آذَى ذِمِّيًّا فَأَنَا حَصْمُهُ
وَمَنْ كُنْتُ حَصْمُهُ حَصْمُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (أَخْرَجَهُ الْخَطِيبُ)

Artinya : Dari Ibnu Mas'ud ra, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "Siapa yang menyakiti seorang kafir dzimmi, maka aku kelak yang akan menjadi musuhnya. Dan siapa yang menjadikanku sebagai musuhnya, maka aku akan menuntutnya pada hari kiamat."

5. Hadis Nabi Muhammad SWA mengajarkan untuk menjalin komunikasi meskipun dengan non muslim:

إذا سلم عليكم أحد من أهل الكتاب فقولوا : و عليكم (رواه الترمذي و ابن ماجه).

Artinya, "Apabila salah seorang ahli kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka jawablah denan 'Wa'alaikum'." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

6. Hadis Nabi Muhammad SAW mengajarkan untuk bersikap adil dengan memberikan hak secara proporsional:

يقول الله تعالى: يا عبادي! إني حرمت الظلم على نفسي و جعلته بينكم محرما فلا تظالموا (رواه مسلم)

Artinya : Allah SWT berfirman “Wahai hamba-hambaku, sesungguhnya aku telah mengharamkan kedhaliman terhadap diriku sendiri, dan aku telah menjadikannya haram pula di antara kalian, maka janganlah saling mendhalimi” (HR. Muslim)

Setidaknya jika dicermati, dari beberapa ayat Al-Quran dan Al-Hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam sangat menekankan multikulturalisme yang tidak bisa diabaikan dan ditinggalkan. Bahkan Islam sudah memberikan gambaran dengan detail tentang multikulturalisme. Ajaran tersebut adalah 1) Manusia diciptakan dari asal yang sama, 2) Manusia dahulunya adalah umat yang satu, 3) perintah untuk saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain, menjauhi buruk sangka dan mencari kesalahan orang lain, 4) menyelesaikan masalah dengan cara dialog atau musyawarah, 5) tidak memaksakan kehendak, 6) dan, menghindari permusuhan.

Islam menuntut umat manusia agar memperoleh kebahagiaan dan keberuntungan dalam hidup di dunia dan kehidupan kekal di akhirat. Hadis diberikan sebagai acuan bagi umat Islam untuk mempermudah memahami isi dan kandungan Al-Qur’an. Ketika membahas mengenai perbedaan dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara maka perlu pandangan yang konkrit sehingga perbedaan bukan menjadi alasan untuk melahirkan sebuah konflik.

Islam tidak melarang muslim untuk bermuamallah dengan non-muslim dalam hal yang berkaitan dengan urusan dunia, tidak ada batasan bahwa muslim hanya boleh bermuamallah dengan muslim saja. Bahkan Islam mengajarkan agar bermuamallah dengan siapa tanpa memandang agama, ras dan suku disertai dengan sikap adil meskipun terhadap orang ataupun kelompok yang dibenci Choirul Anwar, (2018: 7). Bhinneka Tunggal Ika yang berarti meskipun berbeda-beda tapi tetap satu merupakan motto resmi negara Republik Indonesia. Motto ini muncul dalam lambang Garuda Pancasila pada sebuah gulungan yang dicengkeram dengan kaki Garuda Choirul Anwar, (2018: 12).

Spirit kebhinekaan prespektif agama yaitu dengan: hidup gotong royong antar warga, hidup saling bertoleransi, hidup berbudaya, hidup bermusyawarah. Pada dasarnya semua suku dan golongan mempunyai hak yang sama, perlakuan

dan kewajiban dan tugas yang sama ataupun memaksa kehendak dan kita dianjurkan untuk mengenal satu sama lainnya Alfi Sihati, (2022: 2955).

SIMPULAN

Multikulturalisme berbicara tentang identitas dan perbedaan, yaitu kesadaran akan sesuatu yang khas pada “diri kita” dan membedakannya dengan “yang lain”. Islam memiliki landasan spiritual yaitu Al-Qur’an dan Al-Hadis yang menjadi pegangan sebagai jalan penunjuk untuk bersama dalam hidup yang lebih baik dan dengan norma-norma yang akan menjaga pada kehidupan lebih harmoni dan dapat memberi arti bagi multikulturalisme itu. Secara spiritual, Islam berangkat dari pemahaman bahwa manusia pada asal muasal nya adalah satu, kemudian dikembangkan oleh Allah menjadi banyak dan beragam. Jadi, keberagaman adalah fitrah kemanusiaan dan sunnatullah. Di samping itu, secara luas dalam masyarakat multikultural, Islam memerintahkan untuk saling hormat menghormati, saling bersilaturahmi, saling tabawun (tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, tapi bukan dalam maksiat dan permusuhan), saling menyayangi, dan larangan untuk saling mengolok atau menghina satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi Sihati, dkk. 2022. *Kebhinekaan dan Keberagaman (Integrasi Agama di Tengah Pluralitas)*. Jurnal Inovasi Pendidikan Volume 2 No.9 ISSN: 2722-9475.
- Alo Liliweri. 2005. *Prasangka Dan Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara: Yogyakarta.
- Blum, Lawrence A. 2002. “*Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar-Ras*” Tiga Nilai yang Bersifat Mendidik bagi Sebuah Masyarakat Multikultural”, dalam L. May, S. Collins-Chobanian, dan K. Wong, editor, *Etika Terapan I: Sebuah Pendekatan Multikultural*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Choirul Anwar. 2018. *Islam dan Kebhinekaan di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perdamaian*. Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, Volume 4 No.2, ISSN: 2477-6149. Pascasarjana IAIN Kendari.

- Choirul Mahfud. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fajar Khaswar. 2022. *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Globalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia*. Gunung Djati Conference Series, Volume 8, The 2nd Conference on Ushuluddin Studies ISSN: 2774-6585.
- Kymlicka, Will. 2002. *Multicultural citizenship, A Liberal Theory of Minority Right*. (Oxford: Oxford University Press.
- Muhammad Rasyid. 2017. *Islam Dan Pendidikan Multikultural*, *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* Vol.15. No.27. ISSN: 1693-3648
- Mujiburrahman, 2013. *Islam Multikultural: Hikmah, Tujuan, dan Keanekaragaman Dalam Islam*. Addin Volume 7 No.1 ISSN: 2476-9479. LPPN IAIN Kudus.
- Muhammad Yahya. 2010. *Pendidikan Islam Pluralis dan Multikultural*. Lentera Pendidikan. Vol. 13 No.2
- Oesman Arif. 2011. *Multikultural. Mewujudkan Tatanan Masyarakat Multicultural:Sebuah Tantangan di Era Glogal*. Makalah Seminar Nasional 16 Pebruari 2011. Surakarta. UNS
- Zainuddin M. 2005. *Pendekatan Multikultural: Menuju Pemahaman Agama Yang Plural*. Jurnal El-Harakah, Volume 7 No.1, ISSN: 1858-4357.
- Zuly Qodir. 2008. *Kebhinekaan, Kewargaan dan Multikulturalisme*. UNISIA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Volume 31 No.8, P-ISSN: 0215-1421. Universitas Islam Indonesia.